

Implementasi Pembangunan Desa Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Berbasis Pendekatan Partisipatif

Rini Novianti ^{1*}, Khomsahrial Romli ², M. Mawardi J ³, Sri Ilham Nasution ⁴

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : noviantissrini@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : khomsahrial@radenintan.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : m.mawardji@radenintan.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : sriilhamnasution@radenintan.ac.id

*Corresponding Author : noviantissrini@gmail.com

Abstract: Village development requires an approach that adapts to the social, cultural, and economic characteristics of the local community. This study examines how the integration of local wisdom values and a participatory approach strengthens the effectiveness of village development. Local wisdom is understood as a system of values, norms, and customary practices passed down from generation to generation and used by communities in managing social and environmental life. The research focuses on how to implement local wisdom values as part of the village development process and how to integrate local wisdom values into a participatory approach. The discussion is expected to enrich academic discourse on village development and provide relevant recommendations for development implementation at the local level. This research uses a literature review method with a Content Analysis approach because the focus of the study is directed at the concept of the role of local wisdom in village economic development without collecting field data. This approach allows researchers to explore theories, compare previous findings, and form a systematic understanding. The research data comes from 17 secondary literature in the form of scientific books and national and international journal articles published in 2020–2025 that are relevant to local wisdom, community empowerment, and village tourism. A reference search was conducted using the Publish or Perish application using a purposive sampling technique to ensure the selected literature aligns with the research issue.

Keywords: Community Participation, Content Analysis, Empowerment, Local Wisdom, Village Development.

Abstrak: Pembangunan desa membutuhkan pendekatan yang beradaptasi dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Studi ini meneliti bagaimana integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan pendekatan partisipatif memperkuat efektivitas pembangunan desa. Kearifan lokal dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan praktik adat yang diturunkan dari generasi ke generasi dan digunakan oleh masyarakat dalam mengelola kehidupan sosial dan lingkungan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembangunan desa dan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendekatan partisipatif. Diskusi ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademis tentang pembangunan desa dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk implementasi pembangunan di tingkat lokal. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan pendekatan Analisis Konten karena fokus studi diarahkan pada konsep peran kearifan lokal dalam pembangunan ekonomi desa tanpa mengumpulkan data lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teori, membandingkan temuan sebelumnya, dan membentuk pemahaman yang sistematis. Data penelitian berasal dari 17 literatur sekunder berupa buku-buku ilmiah dan artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan pada tahun 2020–2025 yang relevan dengan kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pariwisata desa. Pencarian referensi dilakukan menggunakan aplikasi Publish or Perish dengan teknik pengambilan sampel bertujuan untuk memastikan literatur yang dipilih sesuai dengan isu penelitian.

Kata Kunci: Content Analysis, Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat, Pembangunan Desa, Pemberdayaan.

Naskah Masuk: 15 November
2025

Direvisi: 30 November 2025

Diterima: 11 Desember 2025

Diterbitkan: 31 Desember 2025

Versi Saat Ini: 31 Desember
2025

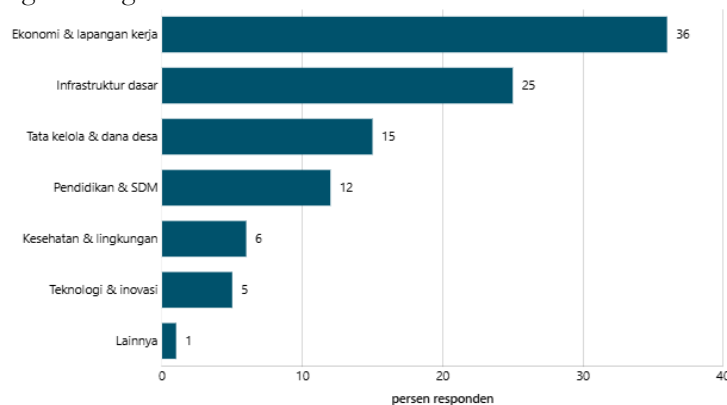


Copyright: © 2025 by the
authors. Submitted for
possible open access
publication under the terms
and conditions of the
Creative Commons
Attribution (CC BY SA)
license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Latar Belakang

Pembangunan desa menempati posisi strategis dalam kerangka pembangunan nasional karena desa merupakan basis kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia (Sugianto, 2025). Desa menjadi ruang hidup yang menyimpan potensi sumber daya alam sekaligus ruang interaksi sosial yang membentuk identitas masyarakat (Hariyoko, 2022). Pembangunan yang menyentuh desa secara langsung memberi dampak luas terhadap pengurangan ketimpangan, peningkatan kesejahteraan, serta penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola potensi secara berkelanjutan. Desa pada akhirnya bukan hanya objek pembangunan, melainkan subjek aktif yang menentukan arah transformasi wilayahnya (Kurniawan et al., 2023).

Pemahaman terhadap pembangunan desa semakin berkembang seiring meningkatnya kesadaran bahwa proses pembangunan tidak dapat dilepaskan dari karakter sosial budaya yang hidup di masyarakat (Dzulqarnain et al., 2022). Gagasan pembangunan yang mengabaikan nilai, norma, dan praktik budaya lokal cenderung menimbulkan resistensi, memunculkan jarak antara pemerintah dan masyarakat, serta mengurangi efektivitas program. Pengalaman berbagai wilayah menunjukkan bahwa pembangunan yang sejajar dengan nilai budaya masyarakat menghasilkan dukungan luas dan keberlanjutan lebih kuat. Desa dengan kekayaan budaya yang beragam memiliki modal sosial yang dapat menjadi fondasi penting dalam memperkuat partisipasi (Syapsan et al., 2020). Maka yang perlu dilakukan ialah dengan menghadirkan berbagai program demi tumbuhnya ekonomi yang berdampak terhadap masyarakat melalui potensi lokal sebagai prioritas Pemenuhan Kebutuhan Pembangunan dan Peningkatan Kesejahteraan Desa di Indonesia, sebagaimana gambar dibawah ini.



Gambar 1. Prioritas Pembangunan dan Kesejahteraan Desa di Indonesia (2025).

Sumber: katadata.co.id 2021

Strategi pemerintah dalam pembangunan nasional memberikan perhatian besar terhadap pengembangan desa. UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menempatkan desa sebagai garda terdepan dalam upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Regulasi ini mencerminkan harapan terwujudnya desa yang memiliki kemandirian dalam mengelola pemerintahan serta kehidupan sosialnya. Desa tidak lagi diposisikan sebagai objek program dari pemerintah pusat atau daerah, melainkan memiliki kewenangan untuk merancang, memulai, dan menentukan arah pembangunan sebagai subjek utama yang berperan menciptakan kesejahteraan serta mengurangi kemiskinan di wilayahnya.

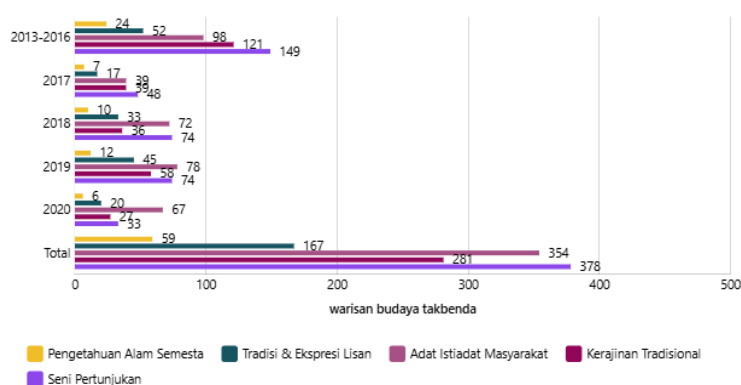
Nilai kearifan lokal muncul sebagai unsur penting dalam strategi pembangunan karena memuat tradisi, norma, etika, serta pengetahuan yang diwariskan turun-temurun. Kearifan lokal

menciptakan pedoman hidup bagi masyarakat, memengaruhi pola pengambilan keputusan, serta membentuk solidaritas sosial dalam kehidupan desa (Di & Arjawa, 2023). Berbagai nilai seperti gotong royong, musyawarah, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi sumber legitimasi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Kearifan lokal yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari berpotensi memperkuat sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat (Monika et al., 2023).

Adanya pembangunan yang semakin kompleks menuntut pendekatan yang lebih inklusif agar program desa tidak hanya berhasil secara administratif tetapi juga diterima dan dijaga oleh masyarakat. Pendekatan partisipatif menghadirkan mekanisme yang memungkinkan warga berperan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Warga menjadi bagian dari penyusunan visi pembangunan, penentuan prioritas kegiatan, serta pemantauan pelaksanaannya. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama yang memahami kebutuhan sekaligus solusi bagi wilayahnya. Partisipasi masyarakat selaras dengan praktik budaya desa yang menjunjung musyawarah dan tanggung jawab kolektif (Zulfiah & Jopang, 2022).

Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendekatan partisipatif memperkuat legitimasi program pembangunan karena prosesnya sesuai dengan pola interaksi sosial masyarakat. Musyawarah desa, swadaya, dan gotong royong menjadi wadah yang selaras dengan nilai budaya setempat. Program pembangunan yang dibingkai melalui nilai lokal cenderung lebih mudah diterima, dijalankan bersama, serta dijaga keberlanjutannya oleh masyarakat. Integrasi tersebut menciptakan jembatan antara kebijakan formal pemerintah desa dan praktik budaya yang hidup dalam keseharian warga (Maulidin et al., 2024).

Upaya implementasi pembangunan desa melalui integrasi nilai kearifan lokal membutuhkan landasan konseptual yang kuat agar tidak berhenti pada retorika. Identifikasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan konteks pembangunan harus dilakukan secara cermat, kemudian dirumuskan dalam mekanisme partisipatif yang sistematis. Pemerintah desa memerlukan strategi untuk mengadaptasi nilai budaya ke dalam program pembangunan tanpa menghilangkan akuntabilitas dan efektivitas administrasi (Dharmawan et al., 2025). Kesesuaian antara nilai budaya dan kebijakan pembangunan membuka ruang lahirnya model pembangunan desa yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Hal ini dapat dilihat data mengenai kearifan lokal di Indonesia yang menjadi landasan terhadap pembangunan desa melalui pendekatan partisipatif. Sebagai mana gambar dibawah ini.



Gambar 2. Jumlah Warisan Budaya Indonesia Menurut Kategori (2013-2020).

Sumber: katadata.co.id 2021

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak desa telah menerapkan prinsip partisipasi dan kearifan lokal, namun belum seluruhnya mengintegrasikan kedua unsur tersebut ke dalam satu kerangka pembangunan yang utuh (Arifin & Ardiansyah, 2020). Proses musyawarah sering berjalan tanpa mempertimbangkan struktur nilai budaya yang memengaruhi pola komunikasi dan pengambilan keputusan. Sebaliknya, praktik kearifan lokal kadang tidak memperoleh ruang formal dalam kebijakan pembangunan desa. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana integrasi tersebut dapat berlangsung secara efektif dan memberikan hasil yang terukur

Implementasi pembangunan desa berbasis integrasi nilai kearifan lokal dengan pendekatan partisipatif menjadi tema penting karena mampu menjawab kebutuhan pembangunan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Desa yang mampu memadukan potensi budaya dan partisipasi warganya memiliki peluang lebih besar untuk mencapai pembangunan yang inklusif. Integrasi tersebut menguatkan hubungan sosial, memperkuat rasa memiliki terhadap program, serta meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya desa. Kajian mengenai hal ini memberi kontribusi penting bagi pengembangan teori pembangunan berbasis komunitas.

Artikel ini disusun untuk memberikan pemahaman sistematis mengenai implementasi pembangunan desa melalui integrasi nilai kearifan lokal dengan pendekatan partisipatif. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana Implementasi nilai kearifan lokal sebagai proses pembangunan desa serta bagaimana Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendekatan Partisipatif. Pembahasan diharapkan memperkaya diskursus akademik mengenai pembangunan desa dan memberikan rekomendasi yang relevan bagi pelaksanaan pembangunan di tingkat lokal.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka dengan pendekatan Content Analysis karena fokus kajian diarahkan pada penelaahan konsep-konsep mengenai peran kearifan lokal dalam pembangunan ekonomi desa, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan. Metode ini memberi ruang bagi peneliti untuk menelusuri berbagai teori serta membandingkan temuan dari penelitian sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang menyeluruh dan terstruktur. Sumber data terdiri atas literatur sekunder berjumlah 17 rujukan berupa buku ilmiah serta artikel jurnal nasional dan internasional terbitan tahun 2020-2025 yang relevan dengan tema kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan pariwisata desa.

Penelusuran literatur dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Publish or Perish untuk memperoleh referensi yang kredibel dan sesuai kebutuhan penelitian. Pemilihan sumber dilakukan melalui teknik purposive sampling yang menitikberatkan pada literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu utama penelitian, khususnya nilai budaya lokal, pola partisipasi masyarakat, model pemberdayaan, tata kelola pariwisata, dan penguatan ekonomi desa berbasis kearifan lokal. Penggunaan aplikasi tersebut membantu peneliti menyaring referensi yang berorientasi pada kualitas konten dan relevansi terhadap rumusan masalah.

Tahapan penelitian dilaksanakan melalui tiga proses inti yang saling mendukung. Proses pertama berupa pengumpulan data dengan menelusuri berbagai karya ilmiah yang mengkaji kearifan lokal, pemberdayaan komunitas, dan pembangunan ekonomi desa melalui sektor pariwisata. Proses berikutnya berupa pengelompokan dan penyaringan literatur berdasarkan

tingkat keterkaitannya dengan fokus pembahasan sehingga alur argumentasi dalam penelitian tetap konsisten dan sistematis. Proses terakhir merupakan tahap analisis data yang dilakukan dengan teknik analisis deskriptif untuk menafsirkan isi setiap sumber serta merumuskan pemahaman konseptual yang sejalan dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan pembahasan

Implementasi Nilai Kearifan Lokal Sebagai Proses Pembangunan Desa

Pembangunan desa merupakan proses yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penguatan kapasitas sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Desa berfungsi sebagai ruang sosial yang memadukan relasi antarmanusia, praktik budaya, dan struktur ekonomi sehingga pembangunan di tingkat desa tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang mengitarinya. Setiap program pembangunan menuntut pemahaman mendalam tentang kondisi masyarakat, pola kepemimpinan, dan karakter lokal agar kebijakan berjalan efektif. Pembangunan desa menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pembangunan nasional karena desa memiliki peran strategis dalam menciptakan pemerataan kesejahteraan (Handini et al., 2025).

Pembangunan desa idealnya menekankan proses yang inklusif, terukur, dan sensitif terhadap potensi lokal. Desa dengan keberagaman budaya membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan material tetapi juga memperhatikan struktur sosial dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Program yang dirancang dengan pemahaman terhadap struktur sosial lokal menghasilkan kepercayaan publik yang lebih besar. Pembangunan yang responsif terhadap kebutuhan warga menciptakan sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat sehingga perubahan yang dihasilkan menjadi lebih berkelanjutan.

Kebijakan pembangunan desa di Indonesia semakin diarahkan pada pemberdayaan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Paradigma ini menggeser pola lama yang menempatkan masyarakat hanya sebagai penerima manfaat. Masyarakat dipandang sebagai pemilik pengetahuan lokal yang memiliki kapasitas untuk mengelola sumber daya desa secara mandiri (Sugianto, 2023). Transformasi paradigma tersebut menempatkan desa sebagai ruang strategis bagi keberhasilan pembangunan berbasis komunitas. Indikasi keberhasilan pembangunan desa tercermin pada meningkatnya kemampuan masyarakat untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara mandiri.

Keharmonisan hubungan masyarakat dengan lingkungan, baik melalui pemanfaatan sumber daya alam maupun kearifan lokal, memengaruhi perilaku, pola hidup, dan hasil pengelolaan mereka. Salah satu contoh, Kampung Naga, Tasikmalaya, warga menjalani kehidupan yang bertumpu pada tradisi lokal dan mampu menyesuaikan diri dengan alam hingga sekarang. Ciri tersebut tampak melalui berbagai larangan, tradisi, struktur organisasi, serta tata kelola lingkungan yang khas. Penataan ruang dilakukan melalui pembagian zona seperti permukiman, fasilitas umum, pertanian, sabuk hijau, konservasi sungai, irigasi, dan perbukitan. Pengelolaan air limbah berlangsung cukup baik karena jenis limbah yang dihasilkan ringan dan ditangani secara tradisional sehingga keseimbangan lingkungan terjaga. Kelestarian hutan di sekitar kampung menjadi penentu utama stabilitas sumber daya air yang dimanfaatkan masyarakat.

Nilai kearifan lokal merupakan seperangkat norma, adat, tradisi, dan etika yang diwariskan secara turun-temurun serta digunakan masyarakat untuk mengatur kehidupan sosial. Kearifan lokal mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjaga harmoni, serta menyelesaikan persoalan secara kolektif. Nilai tersebut tertanam kuat dalam budaya desa sehingga menjadi pedoman dalam proses pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan penyelenggaraan kegiatan sosial. Modal sosial yang lahir dari kearifan lokal menjadi pondasi penting dalam membangun partisipasi masyarakat.

Gotong royong merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan desa. Tradisi ini menghadirkan solidaritas sosial yang kuat karena setiap warga merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Musyawarah menjadi nilai lain yang memperkuat legitimasi keputusan desa karena setiap warga diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi. Nilai kesetaraan dan tanggung jawab bersama mendorong terciptanya program pembangunan yang diterima seluruh lapisan masyarakat. Kearifan lokal pada akhirnya berfungsi sebagai sumber legitimasi moral dalam setiap proses pembangunan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Integrasi kearifan lokal dalam pembangunan desa memberikan manfaat signifikan bagi keberhasilan program. Keberpihakan pada nilai budaya lokal menciptakan rasa memiliki terhadap program sehingga masyarakat terdorong untuk berpartisipasi aktif. Pengetahuan lokal membantu pemerintah desa dalam merumuskan strategi pembangunan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Pemanfaatan nilai budaya setempat juga memperkuat kohesi sosial yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Integrasi nilai budaya menjadi strategi yang relevan untuk menjembatani kebijakan modern dengan karakter masyarakat tradisional.

Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif berorientasi pada pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan desa. Partisipasi mencakup perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Masyarakat ditempatkan sebagai aktor yang memahami kebutuhan dan potensi wilayah sehingga proses pembangunan tidak bersifat top-down. Pendekatan ini meningkatkan transparansi, memperluas ruang dialog, dan memperkuat akuntabilitas pemerintah desa. Desa yang menerapkan partisipasi secara sistematis cenderung menghadirkan program yang lebih tepat sasaran (Yulian et al., 2022).

Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan tidak hanya memperkuat legitimasi kebijakan tetapi juga meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Setiap warga merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan program karena mereka turut menentukan arah kebijakan. Partisipasi yang terkelola dengan baik menghasilkan komunikasi yang lebih terbuka antara pemerintah desa dan masyarakat. Mekanisme ini mengurangi potensi konflik, memperkuat kepercayaan publik, dan meningkatkan kualitas proses pengambilan keputusan (Alhadar et al., 2022).

Pendekatan partisipatif memerlukan struktur kelembagaan desa yang kuat agar prosesnya dapat berjalan dengan baik. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator yang memastikan keterlibatan masyarakat berlangsung adil dan menyeluruh. Perangkat desa perlu memberikan ruang bagi kelompok rentan seperti perempuan, pemuda, dan masyarakat miskin untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Keterbukaan pemerintah desa terhadap kritik dan saran

memperkuat transparansi dalam penyelenggaraan pemerintahan. Proses partisipatif yang inklusif menghasilkan pembangunan desa yang lebih demokratis.

Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendekatan partisipatif menciptakan mekanisme pembangunan yang selaras dengan pola interaksi sosial masyarakat. Musyawarah desa yang dilandaskan nilai budaya memperkuat legitimasi keputusan karena masyarakat merasa dihargai dalam proses pengambilan keputusan. Tradisi gotong royong mempercepat pelaksanaan program karena warga terbiasa bekerja bersama untuk tujuan kolektif. Integrasi budaya lokal menghadirkan suasana kolaboratif yang memperkuat kualitas pembangunan desa.

Proses integrasi memerlukan identifikasi nilai budaya yang masih relevan dengan kebutuhan pembangunan. Setiap desa memiliki karakter dan praktik budaya yang berbeda sehingga pemerintah desa perlu memahami konteks spesifik sebelum mengadopsinya dalam program. Penentuan nilai budaya yang tepat akan memperkuat efektivitas partisipasi masyarakat. Proses ini membantu desa menghindari konflik antara norma adat dan kebijakan formal sehingga pembangunan tetap berjalan dalam kerangka hukum.

Integrasi kearifan lokal dan pendekatan partisipatif menciptakan pembangunan desa yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Program yang dirumuskan melalui perpaduan kedua unsur tersebut lebih mudah diterima masyarakat karena sesuai dengan identitas budaya mereka. Rasa memiliki terhadap program meningkat sehingga masyarakat tergerak untuk terlibat secara aktif. Hasil pembangunan menjadi lebih kuat dan terjaga karena dukungan sosial terbangun dari dalam.

Kalimat diatas sejalan dengan hasil temuan penelitian Dakhi (2025), menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat meningkat, terlihat dari munculnya perubahan awal dalam kebiasaan memilah dan mengelola sampah serta upaya penghijauan ruang publik. Masyarakat mulai membangun kesadaran bersama untuk menjaga lingkungan, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Nilai-nilai kearifan lokal berfungsi sebagai dasar etika dan praktik dalam pengelolaan lingkungan, sehingga kegiatan ini membuktikan bahwa perpaduan edukasi lingkungan dan kearifan lokal mampu menjadi pendekatan yang efektif bagi pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. Pendekatan tersebut juga menguatkan identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat. Model ini berpotensi diterapkan di desa lain yang memiliki karakter budaya sejenis.

Artinya, Penelitian mengenai implementasi pembangunan desa berbasis integrasi kearifan lokal dan partisipasi menjadi penting bagi pengembangan ilmu pembangunan berbasis komunitas. Perubahan dinamika desa menuntut model pembangunan yang mampu menampung variasi budaya dan struktur sosial. Kajian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana nilai budaya lokal memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi terhadap praktik pembangunan yang lebih manusiawi dan kontekstual.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan analisis pembahasan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sesuai fokus penelitian sebagai berikut.

- a. Pembangunan di desa harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal agar sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal — melalui tradisi, norma, dan etika turun-temurun — memperkuat kohesi sosial, legitimasi moral, dan tanggung jawab bersama.

Nilai seperti gotong royong dan musyawarah mendorong partisipasi aktif, rasa memiliki terhadap program, serta keberlanjutan hasil pembangunan. Integrasi budaya lokal membantu perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang sensitif terhadap identitas desa, menghasilkan dampak positif dalam jangka panjang.

- b. Pendekatan partisipatif menempatkan warga desa sebagai aktor utama dalam seluruh tahap pembangunan: perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan warga, terutama melalui struktur kelembagaan yang inklusif, memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan legitimasi kebijakan. Ketika nilai budaya lokal — seperti musyawarah dan gotong royong — dijadikan landasan, partisipasi menjadi alami dan kolektif. Pendekatan ini mendukung pembangunan yang demokratis, responsif, dan lebih sesuai dengan kebutuhan serta identitas komunitas.

Penelitian ini juga penting bagi pengambil kebijakan di tingkat desa. Hasil kajian dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah desa dalam merancang program yang memadukan nilai budaya lokal dengan mekanisme partisipatif. Model integratif ini membantu desa mengoptimalkan potensi lokal sekaligus meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan. Kajian ini menjadi referensi penting dalam membangun pola pembangunan yang menghargai budaya sekaligus responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Referensi

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38-54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Alhadar, S., Latare, S., Antu, Y., Latif, A., Sahi, Y., & Gobel, T. (2022). Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Desa: (Transformasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan UMKM Di Desa Lembah Hijau). *Jurnal Mandala*, 3(2), 336-342. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.89>
- Arifin, P., & Ardiansyah, N. N. (2020). Penerapan Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan Dalam Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Yogyakarta. *Jurnal NOMOSLECA*, 6(1), 26-38. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i1.3958>
- Dakhi, A. S. (2025). Integrasi Edukasi Lingkungan Dan Kearifan Lokal Dalam Gerakan Bersih Desa Hilimaetaluo, Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 75-90.
- Dharmawan, K., Kencana, E. N., Srinadi, I. G. A. M., & Wijayakusuma, I. G. N. L. (2025). Pengembangan Desa Wisata Kedisan Berbasis Kearifan Lokal Dan Digital: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pariwisata Berkelanjutan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 24(5), 412-417. <https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/bum/article/view/706>
- Di, K. A. S. L., & Arjawa, I. G. W. (2023). Kearifan Lokal Dalam Mendukung Pengembangan Industri Kreatif Di Provinsi Bali. *Journal Scientific Of Mandalika*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp1-15>
- Dzulqarnain, G. Z., Meigawati, D., & Basori, Y. F. (2022). Implementasi Program Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Sukabumi. *PROFESSIONAL: Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik*, 9(1), 109-116.
- Handini, N., Darwina, M., Yudistira, Y., & Pangestoeti, W. (2025). Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengoptimalkan Potensi Ekonomi Lokal Melalui Inovasi Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 964-986. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5793>
- Hariyoko, Y. (2022). Kajian Literatur Sistematis Pembangunan Desa Berkelanjutan: Analisis Pada Basis Data Scopus Penelitian Tahun 2018 Sampai 2021. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 209-218. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i2.264>
- Kurniawan, A., Wulan, T. R., & Muslihudin, M. (2023). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Banyumas Menuju Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(5), 170-181. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i5.334>

- Maulidin, S., Nopriyadi, & Latif Nawawi, M. (2024). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam Di Indonesia. *ISEDU : Islamic Education Journal*, 2(2), 41-50. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>
- Monika, K. A. L., Suastika, I. N., Sanjaya, D. B., & Sariyasa, S. (2023). Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong ROYONG. *Dharmas Education Journal*, 4(1), 7-15. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.890>
- Sugianto, S. (2023). Pemberdayaan Budidaya Jamur Tiram Sebagai Inovasi Kemandirian Ekonomi Di PT. Mitra Jamur Indonesia Jember. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 454-461. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/ekoma/article/view/2618>
- Sugianto, S. (2025). Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kampung SDGs Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia Kabupaten Jember). [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70741/>
- Syapsan, Tampubolon, D., & Kornita, S. Endang. (2020). Kemiskinan Multidimensi Dalam Percepatan Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Di Riau. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 24-33. <https://doi.org/10.31849/jiecb.v17i1.3523>
- Yulian, J., Adi, S. A., & Rachmi, I. S. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian*, 1(7), 496-504. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>
- Zulfiah, L., & Jopang, J. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Optimalisasi. *Zulfiah, Larisu Jopang, Jopang*, 26(2), 622-629. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2050>